



## Penguatan Kewirausahaan Desa Berbasis Potensi Lokal (Studi Usaha *Sudang lepet* di Desa Sangsit)

Nyoman Widnyani

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

[nyomanwidva73@gmail.com](mailto:nyomanwidva73@gmail.com)

### Info Artikel

Diterima 20 September 2025

Disetujui 12 Oktober 2025

Dipublikasikan

22 Oktober 2025

#### Keywords:

village entrepreneurship;  
local potential; traditional  
food MSMEs; Business  
Model Canvas; rural  
economy

### Abstract

*This study examines the strengthening of village entrepreneurship based on local potential through the sudang lepet business in Sangsit Village, Buleleng Regency, Bali. Village-based entrepreneurship is considered a strategic approach to enhancing local economic resilience by utilizing natural resources, traditional knowledge, and social capital embedded within rural communities. Sudang lepet, a traditionally processed dried shrimp product, represents a form of household-based micro-enterprise that has been managed across generations and remains closely linked to local cultural values. This research aims to analyze entrepreneurial practices of the sudang lepet business, identify internal and external factors influencing business performance, and formulate strategies for strengthening village entrepreneurship based on local potential. The study employs a descriptive qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth semi-structured interviews, and documentation involving sudang lepet business actors and community figures. Data analysis was conducted using data reduction, data display, and conclusion drawing. SWOT analysis and the Business Model Canvas were applied to support strategic analysis. The findings indicate that the sudang lepet business possesses strong internal advantages, including locally available raw materials, inherited production knowledge, and strong social capital. However, limitations in product innovation, packaging, production scale, and market access constrain competitiveness. The Business Model Canvas reveals a simple yet stable business structure that requires strengthening in value proposition and distribution channels. This study concludes that strengthening village entrepreneurship should adopt a community-based and participatory policy approach, emphasizing capacity building, product standardization, and market development while preserving local cultural identity.*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji penguatan kewirausahaan desa berbasis potensi lokal melalui usaha *sudang lepet* di Desa Sangsit, Kabupaten Buleleng, Bali. Kewirausahaan desa dipandang sebagai strategi penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi lokal dengan memanfaatkan sumber daya alam, pengetahuan tradisional, dan modal sosial masyarakat. *Sudang lepet* merupakan produk olahan udang kecil yang diproses secara tradisional dan dikelola sebagai usaha mikro berbasis rumah tangga secara turun-temurun, serta memiliki keterkaitan erat dengan nilai budaya masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik kewirausahaan usaha *sudang lepet*, mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja usaha, serta merumuskan strategi penguatan kewirausahaan desa berbasis potensi lokal. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi yang melibatkan pelaku usaha *sudang lepet* dan tokoh masyarakat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memperkuat analisis strategis, digunakan analisis SWOT dan Business Model Canvas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha *sudang lepet* memiliki kekuatan berupa ketersediaan bahan baku lokal, pengetahuan produksi turun-temurun, dan modal sosial yang kuat. Namun, keterbatasan inovasi produk dan kemasan, skala produksi, serta akses pasar masih menjadi kendala utama daya saing. Business Model Canvas menunjukkan struktur usaha yang sederhana dan stabil, namun memerlukan penguatan pada proposisi nilai dan saluran distribusi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan kewirausahaan desa perlu diarahkan pada pendekatan kebijakan berbasis komunitas yang menekankan peningkatan kapasitas pelaku usaha, standarisasi produk, dan pengembangan pasar tanpa mengabaikan identitas budaya lokal.

**Kata kunci** : Kewirausahaan desa; potensi lokal; UMKM pangan tradisional; Business Model Canvas; ekonomi desa

p-ISSN 3032-5277

e-ISSN 3032-5285

## 1. PENDAHULUAN

Penguatan kewirausahaan desa berbasis potensi lokal merupakan strategi fundamental dalam mendorong kemandirian ekonomi masyarakat serta mengurangi kesenjangan pembangunan antarwilayah. Pendekatan ini menempatkan sumber daya lokal, pengetahuan tradisional, dan modal sosial sebagai fondasi pengembangan usaha ekonomi masyarakat (Tambunan, Mikro, and Koperasi 2023). Pembangunan ekonomi lokal melalui kewirausahaan desa diarahkan tidak semata-mata pada pertumbuhan ekonomi, melainkan pada keberlanjutan sosial dan pelestarian nilai budaya masyarakat setempat (Fatah and Nabilah 2025).

Wilayah pesisir memiliki karakteristik ekonomi yang ditentukan oleh ketergantungan terhadap sumber daya laut. Pemanfaatan hasil laut melalui usaha mikro dan rumah tangga merepresentasikan strategi adaptif masyarakat pesisir dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga (Geertz and Geertz 1978). Salah satu bentuk kewirausahaan tradisional yang berkembang di pesisir Bali Utara adalah usaha *sudang lepet*, yaitu produk olahan udang kecil yang diproses melalui perebusan dan pengeringan secara tradisional. Produk ini berfungsi sebagai komoditas pangan serta memiliki makna kultural dalam praktik sosial dan keagamaan masyarakat Bali. Desa Sangsit dikenal sebagai desa pesisir yang mempertahankan tradisi pengolahan *sudang lepet* secara turun-temurun. Usaha ini dikelola dalam skala rumah tangga dengan melibatkan tenaga kerja keluarga, sehingga mencerminkan karakteristik UMKM desa berbasis ekonomi keluarga dan modal sosial. Keberlanjutan usaha kecil berbasis budaya lokal dipengaruhi oleh keterlekatan produk dengan identitas komunitas serta nilai tradisi yang menyertainya.

Meskipun memiliki potensi ekonomi dan kultural yang kuat, usaha *sudang lepet* menghadapi keterbatasan struktural yang memengaruhi daya saing. Skala usaha yang relatif kecil, rendahnya inovasi produk dan kemasan, ketergantungan terhadap kondisi cuaca, serta akses pasar yang terbatas menjadi faktor penghambat peningkatan nilai tambah ekonomi. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan (Fitriani et al. 2024) yang menunjukkan bahwa UMKM pangan tradisional sering mengalami keterbatasan dalam aspek manajerial dan strategi pemasaran.

Kajian mengenai kewirausahaan desa dan UMKM telah berkembang secara signifikan, namun sebagian besar penelitian berfokus pada sektor industri kreatif dan perdagangan modern. Penelitian yang menelaah kewirausahaan pangan tradisional pesisir melalui pendekatan model bisnis masih relatif terbatas. Pemahaman terhadap model bisnis UMKM desa diperlukan untuk merumuskan strategi penguatan usaha yang sesuai dengan karakteristik lokal dan berorientasi pada keberlanjutan (Siregar, Sos, and Si 2020).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi dengan menganalisis usaha *sudang lepet* sebagai bentuk kewirausahaan desa berbasis potensi lokal melalui pendekatan Business Model Canvas dan analisis SWOT. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik kewirausahaan usaha *sudang lepet* di Desa Sangsit, mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja usaha, serta merumuskan strategi penguatan kewirausahaan desa berbasis potensi lokal. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan UMKM desa dan menjadi rujukan bagi perumusan kebijakan penguatan ekonomi lokal berkelanjutan.

## 2. KAJIAN TEORI

Kewirausahaan desa dipahami sebagai aktivitas ekonomi produktif yang berkembang di wilayah perdesaan dengan memanfaatkan sumber daya lokal sebagai basis utama penciptaan nilai. Orientasi kewirausahaan desa tidak hanya diarahkan pada pencapaian keuntungan ekonomi, melainkan pada pemberdayaan masyarakat, penciptaan lapangan kerja lokal, dan penguatan ketahanan ekonomi desa (Tambunan et al. 2023). Karakteristik kewirausahaan desa ditandai oleh skala usaha kecil, kepemilikan berbasis keluarga, serta keterlekatan kuat antara pelaku usaha dan komunitas sosialnya. (Geertz and Geertz 1978) menegaskan bahwa kewirausahaan lokal berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi berkelanjutan apabila didukung oleh peningkatan kapasitas pelaku usaha dan penguatan kelembagaan desa.

Potensi lokal mencakup sumber daya alam, pengetahuan tradisional, keterampilan masyarakat, serta modal sosial yang berkembang dalam suatu wilayah. Pemanfaatan potensi lokal dalam kewirausahaan bertujuan menciptakan keunggulan kompetitif berbasis keunikan wilayah yang sulit ditiru oleh pelaku usaha dari luar daerah (Rosmayani and Mardatillah 2021). Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembangunan endogen yang menempatkan kekuatan internal masyarakat sebagai penggerak utama pembangunan ekonomi. Dalam sektor UMKM pangan tradisional, pemanfaatan potensi lokal berperan penting dalam menjaga keberlanjutan ekonomi rumah tangga dan pelestarian budaya kuliner daerah. Meskipun memiliki nilai kultural yang kuat, UMKM pangan tradisional masih menghadapi keterbatasan pada aspek manajerial, inovasi produk, dan pemasaran, sehingga memerlukan penguatan strategi bisnis agar mampu bertahan dalam dinamika pasar (Fitriani et al. 2024); (Aini et al. 2024).

Analisis kewirausahaan UMKM desa memerlukan kerangka yang mampu memetakan struktur usaha dan merumuskan strategi pengembangan secara sistematis. Business Model Canvas digunakan untuk memetakan model bisnis melalui sembilan elemen utama yang saling terkait, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai pola penciptaan nilai dan pengelolaan usaha (Osterwalder and Pigneur 2010). Analisis SWOT melengkapi pemetaan tersebut dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kinerja dan keberlanjutan usaha (Prabowo and Kurniawan 2021). Integrasi Business Model Canvas dan analisis SWOT memungkinkan perumusan strategi penguatan kewirausahaan desa berbasis potensi lokal yang berorientasi pada peningkatan nilai tambah ekonomi dan keberlanjutan usaha UMKM pangan tradisional.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik kewirausahaan desa berbasis potensi lokal, khususnya pada usaha *sudang lepet*. Desain studi kasus digunakan untuk menelaah secara komprehensif dinamika usaha, karakteristik pelaku, serta strategi pengelolaan usaha dalam satu unit sosial tertentu (Hikmawati 2025). Lokasi penelitian ditetapkan secara *purposive* di desa sangsit dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu sentra usaha *sudang lepet* di Kabupaten Buleleng. Objek penelitian adalah usaha *sudang lepet* yang dikelola oleh masyarakat setempat sebagai bentuk kewirausahaan desa berbasis potensi lokal.

Informan penelitian ditentukan secara *purposive* dengan kriteria meliputi pelaku usaha *sudang lepet* yang aktif melakukan produksi, tokoh masyarakat

yang memahami sejarah dan perkembangan usaha *sudang lepet*, serta pihak terkait yang memiliki pengetahuan mengenai pengembangan umkm desa. Pemilihan informan didasarkan pada kemampuan memberikan informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses produksi, pengemasan, dan pemasaran usaha *sudang lepet*, wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali praktik kewirausahaan, kendala usaha, serta strategi pengelolaan yang diterapkan, serta dokumentasi berupa catatan usaha, foto kegiatan produksi, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh (Miles and Crisp 2014) data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel analisis untuk memudahkan interpretasi. Untuk memperkuat analisis kewirausahaan, penelitian ini menggunakan analisis swot guna mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberlanjutan usaha *sudang lepet*. selanjutnya, *Business Model Canvas* (BMC) digunakan untuk memetakan model bisnis usaha berdasarkan sembilan elemen utama sehingga diperoleh gambaran struktur usaha dan peluang pengembangannya (Osterwalder and Pigneur 2010). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta membandingkan informasi yang diperoleh dari pelaku usaha dan tokoh masyarakat guna meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Usaha *Sudang lepet* dan Implikasinya bagi Penguatan UMKM Desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

usaha *sudang lepet* di Desa Sangsit berkembang sebagai usaha mikro berbasis rumah tangga yang dikelola secara turun-temurun. Pola pengelolaan ini merepresentasikan karakter kewirausahaan desa yang bertumpu pada ekonomi keluarga, di mana rumah tangga berperan sebagai unit produksi sekaligus unit konsumsi. Proses produksi *sudang lepet* masih menggunakan teknik tradisional dengan tahapan utama berupa perebusan udang kecil dan pengeringan menggunakan sinar matahari. Pola produksi tersebut mencerminkan pemanfaatan sumber daya lokal secara efisien, baik dari sisi bahan baku maupun energi produksi, sehingga biaya produksi relatif rendah dan terjangkau bagi pelaku usaha skala kecil. Keterlibatan anggota keluarga dalam seluruh tahapan produksi memperlihatkan kuatnya modal sosial berupa kerja sama, kepercayaan, dan pembagian peran yang menjadi fondasi keberlanjutan kewirausahaan desa (Tambunan et al. 2023).

Proses produksi *sudang lepet* dilakukan dengan peralatan sederhana dan teknologi tradisional, mulai dari pengolahan bahan baku hingga produk akhir. Proses Produksi *Sudang lepet* sebagai hasil observasi lapangan, ditunjukkan pada gambar sebagai berikut :



(tahap 1)



(tahap 2)



(tahap 3)



(tahap 4)

Berdasarkan gambar diatas pola produksi tersebut berperan dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan tradisional melalui mekanisme pewarisan antargenerasi. Temuan ini menegaskan bahwa kewirausahaan desa pada usaha *sundang lepet* terikat erat dengan struktur sosial dan nilai budaya masyarakat setempat, sehingga pengembangan usaha perlu mempertimbangkan aspek sosial-budaya sebagai bagian dari strategi ekonomi.

Dari sisi pemasaran, usaha *sundang lepet* masih mengandalkan saluran

distribusi tradisional, seperti penjualan langsung di pasar lokal dan melalui pengepul. Hubungan jangka panjang antara pelaku usaha dan pembeli menjadi mekanisme utama dalam menjaga stabilitas pemasaran produk. Pola distribusi ini menunjukkan bahwa transaksi ekonomi dipengaruhi oleh relasi sosial dan tingkat kepercayaan yang terbangun dalam komunitas desa. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan (Geertz and Geertz 1978) yang menegaskan bahwa sistem ekonomi masyarakat tradisional bertumpu pada jaringan sosial sebagai mekanisme pertukaran dan distribusi.

Kemasan *sundang lepet* masih bersifat sederhana dan berorientasi pada fungsi dasar, tanpa diferensiasi visual yang kuat. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan daya saing produk di luar pasar lokal. Dari perspektif kebijakan UMKM desa, temuan ini mengindikasikan perlunya intervensi pada aspek peningkatan kualitas kemasan, standar kebersihan, dan identitas produk.

Dukungan pemerintah desa dan instansi terkait dalam bentuk pelatihan kemasan, fasilitasi sertifikasi pangan, serta pendampingan pemasaran menjadi langkah strategis untuk meningkatkan nilai tambah produk tanpa menghilangkan karakter tradisionalnya. Keberlanjutan usaha *sundang lepet* dipengaruhi oleh keterlekatan sosial yang memperkuat loyalitas konsumen dan stabilitas pasar lokal. Keterlekatan tersebut berfungsi sebagai modal non-ekonomi yang mampu mereduksi risiko usaha, terutama ketika pelaku usaha menghadapi fluktuasi hasil tangkapan laut dan dinamika pasar. Temuan ini menguatkan argumen bahwa kewirausahaan desa berbasis potensi lokal memiliki karakter resilien karena didukung oleh integrasi sumber daya alam, modal sosial, dan nilai budaya masyarakat. Oleh karena itu, kebijakan penguatan UMKM desa perlu diarahkan pada strategi yang adaptif dan partisipatif dengan menjadikan potensi

lokal sebagai fondasi utama pengembangan usaha.

#### **Analisis SWOT Usaha *Sudang lepet***

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, kekuatan utama usaha *sudang lepet* terletak pada ketersediaan bahan baku lokal yang mudah diperoleh, pengetahuan produksi yang diwariskan secara turun-temurun, serta nilai budaya produk yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat. Faktor-faktor tersebut memberikan keunggulan komparatif berbasis lokal yang sulit ditiru oleh pelaku usaha dari luar wilayah desa (Mardatillah, Rosmayani, and Prayuda 2022).

Kelemahan usaha *sudang lepet* teridentifikasi pada keterbatasan inovasi produk dan kemasan, ketergantungan pada kondisi cuaca dalam proses pengeringan, serta skala produksi yang masih terbatas. Kelemahan ini berdampak pada rendahnya daya saing produk di pasar yang lebih luas. Dari sisi eksternal, peluang usaha muncul seiring meningkatnya minat konsumen terhadap produk pangan tradisional dan lokal, serta adanya dukungan kebijakan pemerintah terhadap pengembangan UMKM desa. Ancaman usaha berasal dari persaingan produk olahan modern, fluktuasi hasil tangkapan laut, serta perubahan preferensi konsumen (Fitriani et al. 2024); (Prabowo and Kurniawan 2021).

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi pengembangan usaha *sudang lepet* perlu diarahkan pada pemanfaatan kekuatan internal untuk menangkap peluang pasar, sekaligus meminimalkan kelemahan dan ancaman melalui inovasi produk dan penguatan manajemen usaha.

#### **Analisis Business Model Canvas Usaha *Sudang lepet***

Pemetaan Business Model Canvas menunjukkan bahwa segmen pelanggan usaha *sudang lepet* masih didominasi oleh konsumen lokal, rumah tangga, serta kebutuhan upacara adat. Proposisi nilai utama produk terletak pada keaslian proses

produksi, cita rasa khas, dan identitas budaya yang melekat kuat pada produk. Saluran distribusi yang digunakan bersifat langsung dan sederhana, sehingga efisien dari sisi biaya namun memiliki keterbatasan jangkauan pasar (Osterwalder and Pigneur 2010).

Sumber daya utama usaha meliputi bahan baku laut, tenaga kerja keluarga, dan pengetahuan tradisional, sedangkan aktivitas utama mencakup proses produksi, pengeringan, dan pemasaran. Mitra utama usaha terdiri atas nelayan lokal dan pengepul yang berperan dalam menjaga kontinuitas pasokan dan distribusi produk. Struktur biaya usaha relatif rendah karena minim penggunaan teknologi dan tenaga kerja berbayar. Sumber pendapatan usaha sepenuhnya berasal dari penjualan *sudang lepet*. Temuan ini menunjukkan bahwa model bisnis usaha *sudang lepet* bersifat sederhana dan stabil, namun memerlukan penguatan pada elemen proposisi nilai dan saluran distribusi agar mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi (Wahyuni and Giantari 2022).

#### **Penguatan Kewirausahaan Desa Berbasis Potensi Lokal**

Temuan penelitian menegaskan bahwa usaha *sudang lepet* merepresentasikan bentuk kewirausahaan desa berbasis potensi lokal yang terbangun melalui integrasi sumber daya alam, pengetahuan tradisional, dan modal sosial masyarakat. Integrasi tersebut membentuk struktur usaha yang memiliki ketahanan relatif tinggi terhadap tekanan eksternal, karena proses produksi, distribusi, dan konsumsi berakar pada sistem sosial lokal. Keberlanjutan usaha *sudang lepet* dipengaruhi oleh keterlekatan sosial dan budaya yang memperkuat kepercayaan serta loyalitas konsumen, sehingga stabilitas pasar lokal dapat terjaga meskipun skala usaha relatif kecil. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa kewirausahaan desa memiliki karakter khas yang dibentuk oleh relasi sosial, nilai budaya, dan identitas komunitas, yang

membedakannya dari pola kewirausahaan modern yang menitikberatkan pada ekspansi pasar dan efisiensi skala (Putra et al. 2020).

Karakter kewirausahaan desa pada usaha *sudang lepet* menunjukkan bahwa orientasi keberlanjutan usaha tidak semata-mata bertumpu pada peningkatan volume produksi atau perluasan pasar, melainkan pada kemampuan menjaga keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan struktur sosial masyarakat. Modal sosial yang terbangun melalui relasi kekeluargaan, jaringan lokal, dan kepercayaan antar pelaku ekonomi berfungsi sebagai mekanisme pengaman usaha, terutama ketika pelaku menghadapi fluktuasi bahan baku dan perubahan permintaan pasar. Oleh karena itu, penguatan kewirausahaan desa perlu dipahami sebagai proses sosial-ekonomi yang menuntut pendekatan kebijakan berbasis komunitas, bukan sekadar intervensi ekonomi yang bersifat teknokratis.

Integrasi analisis SWOT dan Business Model Canvas memberikan dasar strategis dalam merumuskan penguatan kewirausahaan desa yang adaptif terhadap karakter lokal usaha. Analisis SWOT memungkinkan identifikasi kekuatan internal dan tantangan eksternal yang dihadapi usaha *sudang lepet*, sementara Business Model Canvas memetakan struktur penciptaan nilai dan hubungan antar elemen usaha secara sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi penguatan usaha dapat diarahkan pada inovasi kemasan, peningkatan standar kebersihan produk, dan penguatan identitas produk sebagai pangan tradisional desa. Pemanfaatan pemasaran digital berbasis desa berpotensi memperluas jangkauan pasar tanpa menggeser nilai tradisional yang melekat pada produk.

Strategi pengembangan tersebut memiliki implikasi penting bagi kebijakan UMKM desa. Penguatan kapasitas pelaku usaha melalui pelatihan manajemen sederhana, fasilitasi sertifikasi produk,

serta pendampingan pemasaran berbasis kelembagaan desa menjadi langkah strategis untuk meningkatkan daya saing usaha *sudang lepet*. Dengan pendekatan tersebut, usaha *sudang lepet* berpotensi berkontribusi secara berkelanjutan terhadap ketahanan ekonomi desa dan pembangunan ekonomi lokal yang berpihak pada masyarakat (Rahayu and Day 2017).

## 5. PENUTUP

### Kesimpulan

1. Usaha *sudang lepet* di Desa Sangsit merepresentasikan bentuk kewirausahaan desa yang tumbuh dan bertahan melalui integrasi sumber daya alam lokal, pengetahuan tradisional, dan modal sosial masyarakat. Integrasi tersebut membentuk struktur usaha yang adaptif terhadap keterbatasan sumber daya dan dinamika pasar, sekaligus memperkuat keterlekatan antara aktivitas ekonomi dan struktur sosial masyarakat desa.
2. Usaha *sudang lepet* berkembang sebagai usaha mikro berbasis rumah tangga dengan pola pengelolaan turunturun. Rumah tangga berfungsi sebagai unit produksi dan unit konsumsi, sehingga efisiensi usaha dicapai melalui pembagian peran dalam keluarga dan pemanfaatan tenaga kerja internal. Proses produksi yang masih menggunakan teknik tradisional menunjukkan pemanfaatan sumber daya lokal secara efisien dengan biaya produksi relatif rendah.
3. Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan utama usaha *sudang lepet* terletak pada ketersediaan bahan baku lokal, pengetahuan produksi turunturun, dan nilai budaya produk yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat. Peluang usaha didukung oleh meningkatnya preferensi konsumen terhadap pangan tradisional serta dukungan kebijakan pengembangan UMKM desa.

Keterbatasan inovasi produk dan kemasan, ketergantungan pada kondisi cuaca, dan skala produksi yang masih terbatas menjadi kelemahan yang memengaruhi daya saing usaha. Ancaman usaha berasal dari persaingan produk olahan modern dan fluktuasi hasil tangkapan laut.

4. Pemetaan Business Model Canvas menunjukkan bahwa model bisnis usaha *sudang lepet* bersifat sederhana dan stabil, dengan proposisi nilai yang kuat pada keaslian produk, cita rasa khas, dan identitas budaya. Namun, penguatan diperlukan pada elemen proposisi nilai, saluran distribusi, dan hubungan pelanggan agar nilai tambah ekonomi dapat ditingkatkan. Pengembangan kemasan yang lebih representatif, peningkatan standar kebersihan produk, dan pemanfaatan pemasaran berbasis desa menjadi strategi penting untuk memperluas jangkauan pasar tanpa menggeser karakter tradisional produk.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dirumuskan, beberapa saran strategis dapat diajukan sebagai berikut.

1. Saran bagi Pemerintah Desa dan Pemangku Kebijakan.  
Pemerintah desa perlu mengarahkan kebijakan penguatan UMKM desa pada pengembangan usaha *sudang lepet* sebagai produk unggulan berbasis potensi lokal. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui penyusunan program pemberdayaan yang terintegrasi, meliputi pelatihan kewirausahaan dasar, peningkatan kapasitas manajerial pelaku usaha, serta fasilitasi akses terhadap permodalan mikro. Selain itu, pemerintah desa perlu mendorong pembentukan kelembagaan ekonomi desa, seperti kelompok usaha atau koperasi, guna memperkuat posisi tawar pelaku usaha *sudang lepet* dalam rantai distribusi dan pemasaran.

2. Saran bagi Pelaku Usaha *Sudang lepet*.  
Pelaku usaha *sudang lepet* disarankan untuk mulai melakukan inovasi produk secara bertahap, khususnya pada aspek kemasan dan standar kebersihan produk, tanpa menghilangkan karakter tradisional proses produksi. Peningkatan kualitas kemasan dan pencantuman identitas produk desa diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi dan memperluas jangkauan pasar. Pelaku usaha perlu memanfaatkan saluran pemasaran berbasis desa dan media digital sederhana sebagai sarana promosi, sehingga ketergantungan terhadap pengepul dapat dikurangi dan margin keuntungan usaha dapat ditingkatkan.
3. Saran bagi pendamping UMKM dan lembaga terkait.  
Pendamping UMKM dan instansi terkait disarankan untuk memberikan pendampingan yang bersifat berkelanjutan dan kontekstual sesuai karakter usaha *sudang lepet*. Pendampingan perlu difokuskan pada penerapan manajemen usaha sederhana, pencatatan keuangan dasar, serta pemahaman model bisnis yang relevan dengan skala usaha mikro. Selain itu, fasilitasi sertifikasi produk pangan dan peningkatan standar higienitas menjadi langkah penting untuk meningkatkan kepercayaan konsumen dan membuka peluang akses pasar yang lebih luas.
4. Saran bagi peneliti selanjutnya.  
Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji usaha *sudang lepet* dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran guna mengukur secara lebih spesifik kontribusi usaha terhadap pendapatan rumah tangga dan ekonomi desa. Selain itu, kajian lanjutan dapat difokuskan pada analisis rantai nilai dan integrasi usaha *sudang lepet* dengan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif desa, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai

strategi pengembangan UMKM berbasis potensi lokal.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Barney, j. B. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *journal of management*, 17(1), 99–120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Fitriani, n., & nugroho, b. (2020). traditional food smes and local economic development. *international journal of entrepreneurship and small business*, 39(1), 65–81. <https://doi.org/10.1504/ijesb.2020.105184>
- Geertz, c. (1978). The bazaar economy: information and search in peasant marketing. *american economic review*, 68(2), 28–32. <https://doi.org/10.2307/1816690>
- Kurniawan, r., & prabowo, a. (2021). Swot analysis for rural entrepreneurship development. *journal of rural studies*, 82, 186–195. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.01.012>
- Miles, m. B., huberman, a. M., & saldaña, j. (2014). *qualitative data analysis: a methods sourcebook* (3rd ed.). sage publications. <https://doi.org/10.4135/9781506353070>
- Osterwalder, a., & pigneur, y. (2010). *business model generation: a handbook for visionaries, game changers, and challengers*. *long range planning*, 43(2–3), 216–226. <https://doi.org/10.1016/j.lrp.2010.02.003>
- Putra, i. G. A. P., & ardika, i. W. (2020). local culture and small business sustainability in bali. *journal of asian business and economic studies*, 27(3), 221–236. <https://doi.org/10.1108/jabes-03-2019-0034>
- Rahayu, m., & day, j. (2017). E-commerce adoption by smes in developing countries: evidence from indonesia. *journal of entrepreneurship in emerging economies*, 9(1), 63–79. <https://doi.org/10.1108/jee-11-2016-0049>
- Tambunan, t. (2019). Recent evidence of the development of micro, small and medium enterprises in indonesia. *journal of global entrepreneurship research*, 9(18). <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0140-4>
- Undp. (2020). *Local economic development and smes*. united nations development programme. <https://doi.org/10.18356/9789210043317>
- Wahyuni, s., & sara, i. M. (2022). Msmes resilience through local-based innovation. *journal of small business strategy*, 32(2), 45–58. <https://doi.org/10.53703/001c.32345>